

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pemahaman Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.¹ Dalam Taksonomi Bloom, “kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan, sebab untuk dapat dipahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal”.²

Definisi pemahaman menurut Ngalim Purwanto adalah “tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan,

¹ W.J.S. Porwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm 636

² Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 24

mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan”.³

Ranah kognitif menunjukkan adanya tingkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Dapat dikatakan bahwa pemahaman itu tingkatannya lebih tinggi daripada sekedar pengetahuan.

Definisi pemahaman menurut Anas Sudijono adalah “kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan”.⁴

Sedangkan menurut Yusuf Anas, yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah ingat lebih-kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.⁵

Dari berbagai pendapat di atas, indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu

³ Ngilim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hlm 44

⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 50

⁵ Yusuf Anas, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, (Jogja: IRCiSoD, 2009), hlm 151

berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

b. Pengertian Aqidah Akhlak

Menurut bahasa, kata 'aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu (عقد - يعقد - عقيدة) yang berarti simpul, ikatan, atau perjanjian yang kukuh. Setelah terbentuk menjadi akidah, mempunyai arti keyakinan. Relevansi antara (عقد) dan (عقيدة) adalah keyakinan yang tersimpul kukuh di dalam hati, bersifat mengikat, dan mengandung perjanjian. Menurut sumber lain, kata akidah yang kini sudah menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti yang dipercayai hati. Kata (العقد)

seakar dengan kata (عقيدة), yang bermakna penyatuan dari semua ujung benda. Alasan digunakan kata akidah adalah untuk mengungkapkan makna kepercayaan atau keyakinan.⁶

Sedangkan pengertian akhlak dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitive) dari kata *akhlaqa*, *yakhliq*, *ikhlaqan*, atau kata jama' dari kata tunggal *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*). Keduanya dari akar kata yang sama yaitu *khalaqa*. Keduanya berarti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta melalui proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kebiasaan adalah sebuah perbuatan yang muncul dengan mudah.⁷

⁶ Roli Abdul Rohman, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm 2-3

⁷ Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm 30

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata Akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan.⁸ Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Alquran. Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila hal ihwal atau tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara', maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk. Oleh karena itu, akhlak disebut tingkah laku atau hal ihwal yang melekat kepada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus-menerus.⁹

Ibnu Maskawih mendefinisikan akhlak sebagai:

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

Akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tanpa butuh pikiran dan pertimbangan.¹⁰

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999) , hlm 75

⁹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), hlm 29-30

¹⁰ Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm 31

Abu Hamid al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية

Akhlak merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan.¹¹

Adapun yang dimaksud dengan akhlak adalah baik perangai terhadap semua makhluk, dan landasan utama akhlak adalah bersikap bijaksana, pemaaf dan sabar. Atau dengan kata lain, prinsip utama akhlak adalah anda berinteraksi dengan makhluk dengan suatu interaksi yang anda sukai.¹²

Berdasarkan pengertian Aqidah dan Akhlak di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah mata pelajaran yang mengajarkan tentang asas ajaran agama Islam dan juga mengajarkan tentang berperilaku, sehingga peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan dapat mengaplikasikan dalam bentuk perilaku yang baik dalam kehidupan. Baik terhadap diri sendiri, keluarga,

¹¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Juz 3*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, tt), hlm 58

¹² Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm 429

ataupun terhadap masyarakat. Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari aqidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah Swt. dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak terdiri dari dua aspek, aspek yang pertama adalah aspek aqidah dan aspek yang kedua adalah aspek akhlak.

Aspek aqidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip aqidah Islam, metode peningkatan aqidah, wawasan tentang aliran-aliran tentang aqidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang macam-macam *tauhid* seperti *tauhid uluhiyyah*, *tauhid rububiyyah*, *tauhid ash-shifat wa al-anf'al*, *tauhiid rahmaniyah*, *tauhid mulkiyah*, dan lain-lain serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, disamping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga

mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.¹³

Mata pelajaran Aqidah Akhlak memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama mempelajari akhlak adalah agar peserta didik memahami akhlak dengan benar dan menjadi *insan al-kamil* yang *berakhlak al-karimah*.¹⁴

Secara substansial mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Setelah mendapatkan pendidikan Aqidah Akhlak, peserta didik diharapkan memahami istilah-istilah aqidah, prinsip-prinsip, aliran-aliran dan metode peningkatan kualitas aqidah serta meningkatkan kualitas keimanan

¹³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 15

¹⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

melalui pemahaman dan penghayatan *al-asma' al-husna* serta penerapan perilaku bertauhid dalam kehidupan dari aspek tauhid. Sedangkan dari aspek akhlak peserta didik diharapkan memahami istilah-istilah akhlak dan tasawuf, menerapkan metode peningkatan kualitas akhlak serta membiasakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela.

c. Ruang lingkup

Secara garis besar ruang lingkup yang menjadi objek pembahasan kajian akhlak terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Akhlak yang berhubungan dengan Al-Khaliq yakni Allah SWT
- 2) Akhlak yang berhubungan dengan sesama makhluk.¹⁶

Bertujuan untuk memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman akhlak islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, yang tak lain untuk mencetak generasi Al Quran yaitu insan taqwa dan mampu bertindak sebagai pemimpin (khalifah) di bumi. Ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:

¹⁶ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm 30

Aspek aqidah terdiri atas : prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya. Al-asma' al-husna. Macam-macam *tauhiid* seperti *tauhiid uluhiyyah*, *tauhiid rububiyyah*, *tauhiid ash-shifat wa al-af'al*, *tauhiid rahmaaniyah*, *tauhiid mulkiyah* dan lain-lain, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern). Aspek akhlak terdiri atas: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak, macam-macam akhlak terpuji seperti *husnuzh-zhan*, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, ridla, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, serta pengenalan tentang tasawuf. Ruang lingkup akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba), *israaf*, *tabdzir*, dan fitnah.¹⁷

Secara garis besar, mata pelajaran Aqidah-Akhlak berisi materi pokok, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungannya.¹⁸ Macam-macam akhlak terpuji seperti *husnuzh-zhan*, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil,

¹⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

¹⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm 200-230

ridho, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, akhlak terpuji terhadap sesama manusia seperti *husnuzh-zhan*, tawaduk, *tasamuh*, dan *ta'awun*. Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan akhlak terpuji terhadap sesama manusia.¹⁹ Oleh karena itu, indikator variable Pemahaman Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Materi akhlak terpuji) adalah :

- 1) Mengetahui arti akhlak terpuji
- 2) Memberi contoh ciri-ciri orang yang berakhlak terpuji
- 3) Menyebutkan macam-macam Akhlak Terpuji (*Husnuzhan*, *Tawaduk*, *Tasamuh*, dan *Ta'awun*)

2. Materi Akhlak Terpuji

a. *Husnuzhan*

Secara bahasa *husnuzan* berasal dari dua kata, yaitu *khusnu* dan *zan* yang memiliki arti berbaik sangka. Secara istilah, *husnuzan* diartikan berbaik sangka terhadap segala ketentuan dan ketetapan Allah yang diberikan kepada manusia.²⁰ *Husnuzhan* artinya berbaik sangka. Jangan buruk sangka, tidak boleh menyangka-nyangka tanpa bukti dan tanpa diselidiki asal usulnya. Karena akibatnya

¹⁹ T. Ibrahim dan Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak 2*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm 103-113

²⁰ Roli Abdul Rohman, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, hlm 86

menjadi permusuhan dan keretakan di dalam hubungan persaudaraan.²¹ Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدَكُمْ
أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿٤٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan berdakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat [49]: 12).²²

Sikap *husnuzhan* akan melahirkan keyakinan bahwa segala kenikmatan dan kebaikan yang diterima manusia berasal dari Allah, sedangkan keburukan yang menimpa manusia disebabkan dosa dan kemaksiatannya. Tidak seorang pun bisa lari dari takdir yang telah ditetapkan Allah. Tidak ada yang terjadi di alam semesta ini

²¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, hlm 219

²² Teguh Prawiro, *Akidah Akhlak*, (Jakarta: Yudhistira, 2011), hlm. 103

melainkan apa yang Dia kehendaki dan Allah SWT tidak meridhai kekufuran untuk hamba-Nya, Allah SWT telah menganugerahkan kepada manusia kemampuan untuk memilih dan berikhtiar. Segala perbuatannya terjadi atas pilihan dan kemampuannya yang harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT.²³

Seorang muslim wajib bersopan santun terhadap saudara, karib-kerabatnya dan kepada orang-orang yang ada hubungan silaturrahi, seperti bersopan santun terhadap kedua orang tuanya, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, hilangkan perasaan *su'uzhan*.²⁴ Hikmah *Husnuzan* antara lain:

- 1) Melahirkan kesadaran bagi umat manusia, bahwa segala sesuatu di alam semesta ini berjalan sesuai dengan aturan dan hukum yang telah ditetapkan dengan pasti oleh Allah.
- 2) Mendorong manusia untuk berusaha dan beramal dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat dan mengikuti hukum sebab akibat yang berlaku dan ketetapan Allah.

²³ Roli Abdul Rohman, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, hlm 88

²⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, hlm 219-220

- 3) Mendorong manusia untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT yang memiliki kekuasaan dan kehendak yang mutlak dan memiliki kebijaksanaan, keadilan, dan kasih sayang kepada makhluk-Nya.
- 4) Menanamkan sikap tawakal dalam diri manusia karena menyadari bahwa manusia hanya bisa berusaha dan berdoa, sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah sebagai zat yang menciptakan dan mengatur kehidupan manusia.
- 5) Sikap *husnuzan* mendatangkan ketenangan jiwa dan ketentraman hidup karena meyakini apa pun yang terjadi adalah atas kehendak Allah.²⁵

b. Tawaduk

Tawaduk secara bahasa berasal dari kata (توضع- يتوضع) yang artinya meletakkan. Ada pun yang dimaksud dengan tawaduk adalah sikap rendah hati, tidak menyombongkan diri, dan tidak merendahkan orang lain. Ia senantiasa mengakui bahwa setiap orang mempunyai kelebihan masing-masing sehingga ia pantang menghina sesamanya. Orang yang tawaduk disebut *Mutawaddi'* (المتواضع). Allah SWT memerintahkan bersikap tawaduk dan melarang bersikap sombong. Firman Allah SWT:

²⁵ Roli Abdul Rohman, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, hlm 88-89

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا
خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang inilah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, maka mereka mengucapkan kata-kata yang baik. (Q.S. Al-Furqan [25]: 63)

Sifat tawaduk berbeda dengan sifat minder. Minder merupakan perasaan negatif yang dihasilkan dari rasa putus asa akan cita-cita dan lemahnya iman. Sedangkan *tawaduk* merupakan buah dari ilmu yang tinggi. Ibarat padi yang penuh berisi, maka ia senantiasa menundukkan dirinya. *tawaduk* juga merupakan buah dari sifat *khauf* dan *raja*'.

Orang tawaduk senantiasa memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesamanya tanpa mempunyai perasaan lebih tinggi dari orang lain. Ia senantiasa menghargai dan menghormati orang lain. Ia selalu memberikan hak setiap orang, tidak meninggikan diri, tidak menurunkan pandangan terhadap orang lain, melainkan memberikan penghargaan dan penghormatan yang sewajarnya.

Orang yang tawaduk tidak akan memandang bahwa semua amal kebbaikannya berasal dari kemampuan dirinya. Jika ada orang yang memujinya dan menyebut sifat baiknya, ia akan merasa malu sebab ia menyadari bahwa

dirinya tidak patut menerima pujian itu. Ia akan berpikiran bahwa semua merupakan pemberian Allah SWT, bukan semata-mata usaha dia sendiri. Itulah orang yang benar-benar tawaduk di hadapan Allah SWT dan di hadapan makhluk.

Ciri-ciri orang yang tawaduk:

- 1) Selalu menebar salam ketika bertemu dengan sesama muslim
- 2) Tidak suka kebaikan dan ketakwaannya disebut-sebut
- 3) Hidup dalam keadaan sederhana walaupun berlimpah harta
- 4) Mempunyai rasa malu dan sikap menerima apa adanya yang tinggi sehingga sifat serakah jauh dari dirinya
- 5) Jauh dari sifat sombong dan membanggakan diri sehingga terbiasa mawas diri.²⁶

c. *Tasamuh*

Kata *Tasamuh* berasal dari bahasa Arab - يتسامح - تسامح yang berarti sama-sama berlaku baik, saling berbuat baik (toleran dan tenggang rasa).²⁷ Secara Istilah, *tasamuh* adalah suatu sikap yang senantiasa saling menghargai antar

²⁶ Junaidi Hidayat, *Ayo Memahami Akidah dan Akhlak*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), hlm 44- 45

²⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 134

sesama manusia.²⁸ Jadi, *tasamuh* adalah akhlak terpuji dalam pergaulan hidup, dimana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan dalam ajaran Islam.

Saling menghargai ini tidak hanya ditujukan kepada sesama muslim yang ditunjukkan dalam sikap saling menasihati dalam kebaikan, tolong menolong, dan saling mengasihi. Akan tetapi sifat *tasamuh* juga harus dilakukan kepada mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Keyakinan atau kepercayaan adalah sesuatu yang tidak dapat dipaksakan kepada seseorang, karenanya kita harus menghargainya. Allah berfirman :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفَصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS Al-Baqarah [2]: 256).²⁹

²⁸ Ahmad Adib Al-Arif, *Akidah Akhlak*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2009), hlm 56

²⁹ Teguh Prawiro, *Akidah Akhlak*, hlm 105

d. *Ta'awun*

Kata *ta'awun* berasal dari bahasa Arab تعاون- يتعاون. Kata *ta'awun* berarti saling menolong.³⁰ Dalam arti yang lebih luas *ta'awun* adalah perbuatan tolong-menolong antar sesama manusia sebagai perwujudan ketergantungan antar sesama manusia.³¹

Menolong adalah kesediaan memberikan bantuan. Secara sadar, orang mulai memberikan bantuan itu dari gerak hatinya. Kemudian bantuan itu diberikan dalam bentuk apa saja yang memang diperlukan orang yang mau ditolong, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, ide, ataupun barang.

Dengan demikian, menolong itu bukan bersifat kontrak. Ia bersifat personal, dari orang ke orang, dari hati ke hati. Maka, adalah cukup sulit mendapat pertolongan di suatu masyarakat yang hubungan personalnya kurang solid atau terlalu renggang. Apalagi jika hubungan antarwarga itu bersifat saling benci, curiga, atau saling mencurigai. Di sini sifat tolong-menolong tidak akan mendapatkan konteksnya.

Menolong juga dikaitkan dengan sikap bersahabat. Karena menolong berarti hendak menjadi kawan, bukan

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 136

³¹ Ahmad Adib Al-Arif, *Akidah Akhlak*, hlm 56

musuh. Tentang persahabatan ini, Aristoteles dalam bukunya *Nichomacean Ethics* membedakan tiga jenis persahabatan yaitu yang ada hubungannya dengan keuntungan, kesenangan, dan kebaikan. Dua jenis persahabatan yang pertama relatif mudah untuk dipahami dari perspektif kepentingan-diri murni. Sering kali kita ajukan kepentingan kita sendiri secara lebih efisien jika kita dapat menggantungkan bantuan dari orang lain; kita mungkin dapat membuat suatu kerja sama dengan mereka untuk keuntungan mutual kita. Kita mungkin juga mengambil kepentingan dari orang lain karena kita senang dengan persahabatan mereka; perhatian kita tergantung pada apa yang kita nikmati, tidak dari sudut pandang orang lain itu. Persahabatan jenis ketiga sangat berbeda dari yang dua di atas, karena ia melibatkan perhatian untuk orang lain karena dia sendiri atau demi dia, tidak semata-mata sebagai sumber dari keuntungan atau kesenangan. Aristoteles menyatakan bahwa perhatian atas orang lain seperti ini juga mempromosikan kebaikan bagi orang yang memberi perhatian pada orang lain tersebut.³²

Umat Islam dituntut mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan berdasarkan kaidah Islam dalam pergaulan masyarakat dan yang sedang terjadi, agar

³² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 185-186

bertanggung jawab. Karena kehidupan masyarakat terdiri dari individu-individu, tanpa mereka tidak akan ada individu, dalam pandangan lain masyarakat tidak dapat disamakan dengan senyawa alamiah. Hidup masyarakat juga bisa dikatakan dalam bekerja sama dalam berbagai tindakan nyata.

Manusia adalah makhluk sosial. Oleh sebab itu, hidupnya tidak terlepas dari kehidupan bersama manusia lainnya dan dengan sendirinya manusia individu menjadi satu lebur dalam kehidupan bersama. Maka dari itu, Tolong-menolong dalam lingkungan masyarakat adalah sangat penting. Apabila kita mempunyai hubungan kemanusiaan, maka kita wajib tolong-menolong. Apalagi orang yang berbuat baik dan bertakwa kepada Allah harus dibantu. Caranya ialah dengan memberikan dorongan semangat, jika hanya itu yang bisa mampu dilakukan. Sebaliknya jika ada yang berbuat maksiat dan dosa serta permusuhan, kita bisa mencegahnya dari perbuatan dosa dan permusuhan tersebut dengan nasihat.

Tolong-menolong untuk kebaikan dan takwa kepada Allah adalah perintah Allah. Wajib kepada setiap muslimin tolong-menolong dengan cara yang sesuai dengan keadaan objek orang yang bersangkutan.³³ Allah berfirman:

³³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, hlm 224-226

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah [5]: 2).³⁴

Allah mengajarkan kaum muslimin untuk saling menolong diantara mereka dalam segala kondisi maupun keadaan, karena dalam perbuatan saling menolong tersebut merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun.³⁵

Demikianlah, sikap suka saling menolong merupakan tulang punggung keteguhan suatu masyarakat. Jika tidak ada sifat ini, masyarakat akan ambruk. Untuk itulah, kita harus sedia memberi contoh bagaimana saling tolong-menolong di antara kita, supaya generasi selanjutnya dapat melanjutkan kerja sama sosial yang sudah terbangun.

³⁴ Muhammad Abdul Aziz Al-Khuli, *Akhlak Rasulullah SAW*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1984), hlm 103

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, V.3), hlm. 14

3. Sikap Filantropi

a. Pengertian Sikap Filantropi

Sikap adalah kecenderungan individu untuk bereaksi terhadap suatu obyek, mendekati atau menjauh.³⁶ Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang beraksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada obyek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap obyek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari seseorang tersebut kepada obyek.³⁷

Sikap manusia berkenaan dengan diri sendiri dan sosial, sikap filantropi merupakan salah satu yang berkenaan dengan sosial. Dalam kamus ensiklopedia inggris filantropi diartikan *affection for mankind*³⁸ yang artinya kasih sayang untuk umat manusia. Jadi pengertian filantropi adalah tindakan sukarela untuk kepentingan publik.³⁹

³⁶ Agusnawar, *Psikologi Pelayanan*, (Bandung: Alfabeta, 2002), hlm. 18

³⁷ Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 1981), hlm. 9

³⁸ *Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of The English Language*, (States of America: 1989), hlm. 1081

³⁹ Andi Agung Prihatna, dkk, *Revitalisasi Filantropi Islam*, (Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya, 2005), hlm. 4

Kata “filantropi” (Inggris: *philanthropy*) merupakan istilah yang tidak dikenal pada masa awal Islam, meskipun belakangan ini sejumlah istilah Arab digunakan sebagai padanannya. Filantropi kadang-kadang disebut *al-‘atha’ al-ijtima’i* (pemberian sosial), dan adakalanya dinamakan *al-takaful al-insani* (solidaritas kemanusiaan) atau *al-‘atha’ al-khayri* (pemberian untuk kebaikan). Namun istilah seperti *al-birr* (perbuatan baik) atau *sadaqah* (sedekah) juga digunakan. Dua yang terakhir ini tentu sudah dikenal dalam Islam awal, tetapi istilah filantropi Islam tampaknya merupakan pengadopsian pada zaman modern.

Berasal dari kata Yunani *philanthropia* (“*philo*” [cinta] dan “*anthropos*” [manusia]), filantropi secara umum berarti cinta terhadap, atau sesama, manusia. Mengingat luasnya makna cinta yang terkandung dalam istilah tersebut, filantropi sangat dekat maknanya dengan “charity” (Latin: *caritas*) yang juga berarti “cinta tak bersyarat” (*unconditional love*). Meskipun demikian, antara keduanya dapat dibedakan, di mana yang kedua cenderung mengacu pada pemberian jangka pendek, sementara yang pertama biasanya diterapkan pada upaya untuk menyelidiki sebab utama suatu persoalan.

Filantropi sebenarnya merupakan sebuah istilah yang relatif baru di Indonesia jika dibandingkan dengan istilah-

istilah zakat, wakaf atau shadaqah dan infak, yang sudah sangat akrab di telinga masyarakat. Terlepas dari definisi tersebut, Islam secara inheren memiliki semangat filantropis. Ini dapat ditemukan dalam sejumlah ayat Al-Quran yang menganjurkan umatnya agar berderma.⁴⁰ Misalnya, dalam QS Al-Baqarah [2]: 215 disebutkan:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۖ قُلْ مَا أَنْفَقْتُ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّهِ دَيْنٌ
وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ
خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah: ‘Apapun kebaikan yang kamu infakkan kepada orang tua dan keluarga, anak yatim, orang miskin, dan orang asing, dan kebaikan apapun yang kamu lakukan, Allah pasti mengetahuinya.’⁴¹

Menurut Muhammad Abdul Aziz al-Akhauli, Orang yang mengorbankan hartanya di jalan Allah kepada kaum fakir-miskin, orang-orang yang berhutang, dan para pejuang atau mendermakan hartanya untuk kepentingan umum, maka demikian merupakan benteng yang kokoh dan tembok penyekat kuat yang menjaga dari kobaran dan

⁴⁰ Widyawati, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*, (Jakarta: Penerbit Arsad Press, 2001), hlm 18

⁴¹ Departemen Agama, *Al Quran Al Karim*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm 33

jilatan api neraka.⁴² Orang yang memiliki perilaku ini banyak jenisnya, karena sikap filantropi tidak hanya berkenaan dengan material saja, melainkan juga berkaitan dengan perbuatan atau sikap. Sikap filantropi dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Pemurah, suka memberi atau suka membantu orang atau memberi pertolongan,
 - 2) Sedekah dan infaq,
 - 3) Menolong tanpa pamrih (Altruisme).
- b. Sikap-sikap Filantropi
- 1) Pemurah

Pemurah artinya suka memberi atau suka membantu orang atau memberi pertolongan, bantuan kepada orang lain. Bantuan atau pertolongan itu dapat berupa harta, tenaga, atau pikiran.⁴³ Allah menentukan nasib orang berbeda-beda. Ada orang yang hidupnya berkecukupan, ada yang kekurangan. Adakalanya orang bernasib mujur atau beruntung, adakalanya bernasib malang.

Sifat pemurah seseorang tampak terlihat dalam sikapnya sehari-hari. Ia tidak segan-segan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan baik

⁴² Ahmad Sunarto, *Menuju Akhlak Nabi, Terj.*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), hlm. 106

⁴³ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 109

diminta ataupun tidak. Agama Islam mengajarkan agar setiap umatnya memiliki sifat pemurah. Harta yang dimiliki seseorang sebenarnya adalah titipan Allah. Harta tersebut harus dipelihara dan digunakan sesuai dengan ketentuannya. Islam menghendaki sikap ini dikembangkan secara wajar, mulai dari dalam keluarga sampai yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan.⁴⁴ Orang yang memiliki sifat pemurah tidak ragu-ragu mengeluarkan sebagian hartanya untuk membantu orang lain. Jika ada orang datang meminta bantuan, ia dengan ikhlas memberikan bantuan.

2) Sedekah dan Infaq

Infaq adalah mengeluarkan sebagian harta benda yang dimiliki untuk kepentingan yang mengandung kemaslahatan. Dalam infaq tidak ada nishab. Oleh karena itu, infaq boleh dikeluarkan oleh orang yang berpenghasilan tinggi atau rendah, disaat lapang maupun sempit. Infaq merupakan ibadah sosial yang sangat utama. Kata infaq mengandung pengertian bahwa menafkahkan harta di jalan Allah tidak akan mengurangi harta, tetapi justru akan semakin menambah harta.⁴⁵

⁴⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 43

⁴⁵ M. Syafi'ie el-Bantanie, *Zakat, Infaq, dan Sedekah*, (Bandung: Salamadani, 2009), hlm 2

Sedekah adalah pemberian sesuatu yang bersifat kebaikan berupa barang maupun jasa dari seseorang kepada orang lain tanpa mengharap suatu imbalan apapun selain ridho Allah⁴⁶. Sedekah menunjukkan pengertian tentang kebenaran keimanan seseorang (*Shaddaqa*), dengan bersedekah berarti seseorang tidak hanya meyakini keimanannya dalam hati, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Hukum dan ketentuan sedekah sama dengan ketentuan infaq. Hanya saja jika infaq berkaitan dengan materi, sedekah memiliki arti yang lebih luas, termasuk pemberian yang sifatnya non materi, seperti memberikan jasa, mengajarkan ilmu pengetahuan, dan mendoakan orang lain⁴⁷.

3) Menolong Tanpa Pamrih

Perilaku menolong tanpa pamrih merupakan pemberian pertolongan pada orang lain tanpa mengharap adanya keuntungan pada diri orang yang menolong⁴⁸. Di dalam Al-Qur'an Allah telah memerintahkan manusia agar ikhlas dan menganjurkannya lebih dari satu surat, terutama dalam

⁴⁶ M. Syafi'ie el-Bantanie, *Zakat, Infaq, dan Sedekah*, hlm 2

⁴⁷ M. Syafi'ie el-Bantanie, *Zakat, Infaq, dan Sedekah*, hlm 2

⁴⁸ Faturrochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm73

surat-surat makkiyah, karena ikhlas ini berkaitan dengan kemurnian tauhid, pelempengan akidah dan pelurusan arah tujuan⁴⁹.

Perkara ikhlas dalam Islam adalah begitu agung, sehingga seorang muslim akan diterima peribadahnya bila salah satunya dilakukan dengan ikhlas. Keikhlasan merupakan salah satu tolok ukur diterima atau ditolaknya ibadah seseorang. Anjuran Islam tentang menolong juga harus disertai dengan keikhlasan. Apabila pertolongan tidak dibarengi dengan keikhlasan, maka akan sia-sia saja apa yang telah dikerjakan.

B. Kajian Pustaka

Kajian yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Riyadi, NIM 11410078 dengan judul (Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam terhadap Pengamalan Ibadah Siswa di SMP Muhammadiyah Salatiga Tahun 2012), dari analisis uji hipotesis diketahui, bahwa ada pengaruh positif antara Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam terhadap Pengamalan Ibadah Siswa. Dari hasil uji analisis regresi diperoleh $F_{reg} = 331,229$, sedangkan pada F tabel pada taraf signifikansi 1% yaitu 7,08 dan taraf signifikansi 5% yaitu 4,00. karena $F_{reg} >$

⁴⁹ Kathu Suhardi, *Niat dan Ikhlas*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm 57

F tabel, maka hipotesis yang diajukan diterima. Artinya, semakin tinggi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, maka semakin tinggi pula Pengamalan Ibadah Siswa di SMP Muhammadiyah Salatiga Tahun 2012.

2. Muhammad Nurul Hukma Dzikriyya, NIM 103111071 dengan judul (Pengaruh Pengetahuan Agama Islam terhadap Religiusitas Peserta Didik SMP Hasanuddin 4 Mijen Semarang), dari analisis uji hipotesis diketahui, bahwa ada pengaruh positif antara Pengetahuan Agama Islam terhadap Religiusitas Peserta Didik. Dari hasil uji analisis regresi diperoleh $F_{reg} = 0.431$, sedangkan pada F tabel pada taraf signifikansi 1% yaitu 0,278 dan taraf signifikansi 5% yaitu 0,213. karena $F_{reg} > F_{tabel}$, maka hipotesis yang diajukan diterima. Artinya, semakin baik Pengetahuan Agama Islam siswa, maka semakin baik pula Religiusitas Peserta Didik di SMP Hasanuddin 4 Mijen Semarang.
3. Andi Agung Prihatna, dkk, 2005, *Revitalisasi Filantropi Islam di Indonesia: Studi Kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya. Seperti ditunjukkan dalam judulnya, penelitian ini berusaha memotret lembaga-lembaga filantropi Islam, terutama zakat dan wakaf, berikut cara-cara pengelolaan, peran dan perkembangannya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dimana kemampuan dalam bidang kognitif

berhubungan dengan perilaku seseorang. Akan tetapi, yang berbeda dalam penelitian ini adalah aspek kognitif dari kemampuan siswa. Penelitian-penelitian yang telah lalu cenderung pada aspek pengetahuannya. Tetapi, penelitian ini lebih memfokuskan pada aspek pemahaman siswanya. Perilaku yang dibahas dalam penelitian yang akan dilakukan ini membahas perilaku filantropi siswa, berbeda dengan penelitian dahulu yang membahas perilaku keberagamaan.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara yang mungkin benar dan mungkin juga salah. Dan untuk membuktikan kebenarannya dibutuhkan penelitian.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah : Ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman mata pelajaran Akidah Akhlak materi akhlak terpuji terhadap perilaku filantropi siswa kelas X MA Nurul Ittihad Desa Babalan Kec. Wedung Kab. Demak.